

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 kajian pustaka ini penulis memaparkan tentang: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Untuk pembahasan selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>1</sup>

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi, dalam arti membagi gagasan, ide dan pikiran. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.<sup>2</sup> Kesamaan dalam berkomunikasi

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1

<sup>2</sup> Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal. 35

dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu.

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.<sup>3</sup>

Jika dijabarkan lebih lanjut, ahli komunikasi mengemukakan bahwa istilah komunikasi juga berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah *communicatio* tersebut bersumber kepada kata *communis* yang berarti umum, (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*communness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha sebagai informasi, ide atau sikap. Sebenarnya hakikat komunikasi adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu.<sup>4</sup>

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing:

---

<sup>3</sup> Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan (Teori dan Prinsip Dasar Komunikasi Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2015), hal. 4

<sup>4</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), hal. 5

- 1) Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.
- 2) Hoveland, Janis & Kelley mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya
- 3) Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.
- 4) Weaver, komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.
- 5) Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.<sup>5</sup>

Pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.<sup>6</sup> Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian lambang-

---

<sup>5</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), hal. 21

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), hal. 5

lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikasi juga diartikan sebagai perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, pikiran, dan perasaan-perasaan.<sup>7</sup>

Segala perilaku dapat dikatakan komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang berkomunikasi memiliki sistem simbol yang sama.<sup>8</sup>

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan di sini maksudnya adalah sekelompok orang yakni murid atau siswa.<sup>9</sup>

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang

---

<sup>7</sup> Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), hal. 1

<sup>8</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 31-32

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.25

dilakukan guru di kelas terhadap muridnya, dan komunikasi yang terjadi dan dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan memahamkan anaknya, itu semua merupakan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan kunci yang cukup determinan untuk mencapai tujuan. Seorang guru betapapun pandai pikiran, pengetahuan, dan wawasannya tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Untuk itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya seorang guru yang mengajar di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat kepada sasaran dan mencapai hasil yang optimal.<sup>11</sup>

Dari berbagai macam pengertian komunikasi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana seseorang menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

#### **b. Pola komunikasi**

Menurut Sudjana terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran, yaitu:

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal.26

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hal 28

## 1) Komunikasi Satu Arah

### a) Pengertian Komunikasi Satu Arah

Claude Shannon, seorang ilmuwan Bell Laboratories yang juga Professor di Massachusetts Institute Of Teknologi dan Werren Weaver, seorang konsultan pada proyek di Sloan Foundation mendeskripsikan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. guru aktif peserta didik pasif. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu, figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa-apa.

Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi satu arah, penyampaian pesan atau informasi atau gagasan berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Dalam iklim komunikasi seperti ini guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang bernuansa “*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Komunikasi ini, guru tidak memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat

pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Dampak yang lebih negatif adalah bahwa keterbatasan guru akan membatasi proses dan tingkat keberhasilan belajar siswa. Metode ceramah sangat kental dengan suasana komunikasi satu arah.<sup>12</sup> Dalam situasi seperti ini, pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menampung sejumlah informasi yang di sampaikan oleh guru. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut sebagai *one way traffic system*. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes saja. Dengan demikian pola interaksi satu arah ini, seorang guru adalah segala-galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Seseorang sering kali dihadapkan pada pilihan ya atau tidak dalam proses pengambilan keputusan. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu

---

<sup>12</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 124

<sup>13</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009), hal. 31

keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal.<sup>14</sup>

Komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, dapat memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti dapat menciptakan sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri.<sup>15</sup>

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya: atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan, dan komandan perang memberikan perhatian bagan komunikasi satu arah.<sup>16</sup>

Keberlangsungan komunikasi satu arah biasanya didominasi oleh guru. Karena proses pembelajaran berlangsung, hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan.

---

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 34-35

<sup>15</sup> Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 117

<sup>16</sup> Mulyana, D (Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28



Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru. Keadaan ini disebut pola guru dan siswa dengan komunikasi sebagai aksi/satu arah.<sup>17</sup>

Akibatnya, potensi siswa kurang bisa berkembang. Pola interaksi satu arah ini adalah bahwa pengetahuan yang diterima siswa cenderung untuk dihafal sebagai persiapan ujian. pola interaksi satu arah ini juga akan menimbulkan adanya partisipasi yang berbeda, siswa di dominasi guru, dalam arti guru berperan aktif sedang siswa pasif.<sup>18</sup>

Pola Interaksi satu arah dalam ajaran Islam yaitu, seorang guru bertindak sebagai instruktur, dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Pola- pola ini yang terlihat adalah metode talqin dengan hafalan.<sup>19</sup>

#### b) Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Satu Arah

Kelebihan komunikasi satu arah:

- (1) Lebih cepat dan efisien.

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), hal. 34

<sup>18</sup> Sunhalaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009), hal. 32

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan...*, hal.

(2) Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator, karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator.

(3) Dapat membawa wibawa komunikator (pimpinan), karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator.

Kelemahan komunikasi satu arah:

(1) Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan.

(2) Memberikan kesan otoriter.

(3) Dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dan ketidakjelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi merupakan komunikasi yang didominasi oleh pihak guru selama proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik.

## 2) Komunikasi Dua Arah

### a) Pengertian Komunikasi Dua Arah

Model ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm. Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi. Pandangan komunikasi

sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian.<sup>20</sup> Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang satu arah, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.

Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi dua arah, penyampaian pesan berlangsung hanya dua arah dari guru ke siswa. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan siswa secara aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan terjadi pembelajaran bernuansa “*student centered*” atau berpusat kepada siswa sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Gaya komunikasi ini guru juga akan memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Akan tetapi, guru tidak mendorong terciptanya komunikasi dengan sesama siswa.<sup>21</sup>

Untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dua arah perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

---

<sup>20</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 72

<sup>21</sup>Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 124

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung.<sup>22</sup>

4) Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif adalah menyatakan sikap positif terhadap orang lain.<sup>23</sup>

5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama sehingga pertukaran komunikasi secara seimbang.<sup>24</sup>

b) Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Dua Arah

Kelebihan dari komunikasi dua arah:

- (1) Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- (2) Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.
- (3) Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.

---

<sup>22</sup>Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal. 40

<sup>23</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 36

<sup>24</sup> Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan.*, hal. 40

(4) Menghindari kesalah pahaman.

Kelemahan komunikasi dua arah:

- (1) Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- (2) Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat
- (3) Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif.
- (4) Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.<sup>25</sup>

### 3) Komunikasi Multi arah

#### a) Pengertian Komunikasi Multi arah

West *and* Turner menyatakan komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif.

---

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ...*, hal. 1.32.

Komunikasi multi arah memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi multi arah juga melibatkan komunikasi antarpribadi.<sup>26</sup>

Jumlah partisipan dalam komunikasi multi arah berkisar tiga orang atau lebih. Tujuan komunikasi kelompok ini adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan adalah dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan. Jika tujuannya untuk pemeliharaan diri, biasanya komunikasinya ditujukan sebagai pemuasan kebutuhan pribadi anggota-anggotanya.<sup>27</sup>

Model komunikasi ini, dapat terjadi dua hubungan antara siswa dengan siswa yaitu kolaborasi dan kooperasi. Kolaborasi adalah berbagi (*sharing*) pengalaman dan gagasan diantara sesama siswa dengan kemampuan yang setara untuk mencapai keberhasilan bersama. Kooperasi adalah kerjasama antar siswa yang berbeda tingkat kemampuannya dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik menularkan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.<sup>28</sup>

Keuntungan dan kelemahan komunikasi multi arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya

---

<sup>26</sup>M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus*, (Jakarta: Kencana, 2007) Cet. II, hal. 252

<sup>27</sup>Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 50

<sup>28</sup>Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 125

dua orang, tetapi dalam komunikasi multi arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.<sup>29</sup>

Interaksi multi arah dalam ajaran Islam yaitu: Pada pola ini komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini terlihat pada proses belajar mengajar yang berlangsung melalui latihan bicara guna mengungkap pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah dalam ajaran Islam

Penerapan dari ketiga pola di atas dalam proses pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk metode yang digunakan guru ketika mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif.

Metode yang efektif akan menumbuhkan berbagai kegiatan belajar. Sehubungan dengan kegiatan memfasilitasi guru, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai pola komunikasi atau metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.

Jenis pola komunikasi ini Drs. Moh. Uzer Usman mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

(1) Pola guru-murid, komunikasi sebagai aksi atau searah

---

<sup>29</sup> *Ibid...*, hal. 126

- (2) Pola guru-murid-guru, Ada timbal balik (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi)
- (3) Guru-murid-murid, Ada balikan untuk guru, dan murid saling belajar satu sama lain.
- (4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, Interaksi optimal antara guru dan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multi arah)
- (5) Pola melingkar, Setiap murid mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru yang sangat pandai pikirannya, pengetahuannya, dan wawasannya tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Untuk itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya seorang guru yang mengajar di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat kepada sasaran dan mencapai hasil yang optimal.<sup>30</sup>

Tujuan umum komunikasi menurut Stanton sekurang-kurangnya ada lima tujuan yaitu: mempengaruhi orang lain, membangun atau

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hal. 28



mengelola relasi antar personal, menemukan jenis perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, bermain/bergurau.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas, komunikasi telah banyak menjelaskan dan menciptakan model-model atau representasi sederhana dari hubungan-hubungan kompleks di antara elemen-elemen dalam proses komunikasi, yang tentunya akan mempermudah untuk memahami proses komunikasi yang rumit. Pemahaman mengenai komunikasi meliputi tiga hal yaitu: komunikasi aksi, komunikasi interaksi, dan komunikasi transaksi.

### c. **Komunikasi dalam Pembelajaran**

Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif. Ada beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Penggunaan terminologi yang tepat
- 2) Presentasi yang terarah dan runtut
- 3) Sinyal transisi atau perpindahan topik bahasan
- 4) Tekanan pada bagian-bagian penting pembelajaran
- 5) Kesesuaian antara tingkah laku komunikasi verbal dengan tingkah laku komunikasi nonverbal.

---

<sup>31</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 128

Berikut ini ada beberapa prinsip komunikasi yang sangat penting dalam hubungannya meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga konsentrasi siswa, siswa menjadi efektif dalam menjalani materi
- 2) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, siswa merasa memiliki dan tumbuh minat belajarnya
- 3) Guru menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, siswa terpacu rasa ingin tahunya.
- 4) Guru menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi
- 5) Guru mengaitkan materi dengan fenomena yang pernah bahkan sering dilihat anak, dalam hal ini anak belajar berfikir mengingatkan satu hal dengan hal yang lain
- 6) Guru menerangkan materi dengan menggunakan eksperimen, anak terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena.
- 7) Guru menggunakan ekspresi mimik dan gerak, anak didik dapat menghayati pekerjaannya.
- 8) Guru menciptakan suasana bersemangat dalam belajar agar anak didik menjadi termotivasi.

- 9) Guru melibatkan diri dalam kegiatan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam berkreasi.
- 10) Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberi tanggapan, anak belajar mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur.
- 11) Guru memberikan penghargaan (*reward*) yang bervariasi, anak menjadi termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.<sup>32</sup>

Kegiatan belajar mengajar ditinjau dari prosesnya, dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi. Proses tersebut melibatkan komponen-komponen komunikasi, yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan, pesan atau materi pengajaran, saluran yang digunakan (bisa saluran interpersonal atau saluran lainnya), serta adanya efek atau reaksi, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar tercapai interaksi perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan memfasilitasi (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan memfasilitasi yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan peserta didik ,

---

<sup>32</sup> Ike Junita, *Prinsip Ekonomi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2008), hal. 13

peserta didik dengan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sering terjadi kegagalan mencapai tujuan program pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah para guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Jadi, komunikasi yang efektif menyebabkan tersampainya sebuah informasi yang benar dengan cara yang benar. Selain itu guru juga perlu mengkroscek kembali materi dan berita yang akan disampaikan karena suatu berita yang diulang-ulang diakui kebenarannya.

#### **d. Proses Komunikasi**

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan, diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman.

Proses komunikasi memiliki komponen-komponen dasar sebagai berikut: *pertama* pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. *Kedua* Pesan (*massage*). Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan

dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa: (1) informasi, (2) ajakan, (3) rencana kerja, (4) pertanyaan dan sebagainya. *Ketiga* Simbol atau isyarat. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

*Keempat* adalah media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya. *Kelima* adalah mengartikan kode atau isyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami.

*Keenam* adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim. *Ketujuh* adalah balikan (*feedback*). Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi guru atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. *Delapan* adalah gangguan. Gangguan

bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

Jadi, dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen dasar yaitu: pengirim pesan (*sender*), pesan, simbol atau isyarat, media atau penghubung, mengartikan kode atau isyarat, penerima pesan, timbal balik (*feedback*), dan gangguan.

#### e. **Gangguan Komunikasi**

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noice*). Manusia sebagai komunikan memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah menafsirkan atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator setidaknya-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu. (1) *Selective attention* orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal komunikasi yang dikehendakinya. (2) *Selective perception*, seorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, ia hanya cenderung untuk menafsirkan komunikasi itu sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. (3) *Selective retention* meskipun seorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang cenderung untuk hanya mengingat apa yang

mereka ingin untuk diingat.<sup>33</sup>

Selain dari hal tersebut gangguan komunikasi bisa juga muncul dalam setiap unsur komunikasi yaitu:

- 1) Gangguan pada komunikator, dengan segala keterbatasannya komunikator menjadi penyebab utama tidak tercapainya tujuan dalam penyampaian pesan. Hal ini bisa terjadi karena gangguan secara psikologis, fisik, atau yang bersifat praktis dalam pengemasan dan penyampaian pesan.
- 2) Gangguan pada komunikan, seperti halnya komunikator maka komunikanpun bisa menjadi penyebab utama dari gagalnya komunikasi yang berlangsung. Berbagai hal yang dapat ditimbulkan karena komunikan sehingga komunikasi tidak berhasil, seperti emosi dan perasaan sebelumnya yang muncul karena sikap komunikator
- 3) Gangguan pada pesan, pesan menjadi sumber gangguan karena sebenarnya adalah komunikator yang tidak dapat mengemas dan menyampaikannya, sehingga pemilihan dan penggunaanya tidak efektif.
- 4) Gangguan pada media, jarak dan waktu serta perangkat fisik media dapat menyebabkan komunikasi terganggu.

#### **f. Tujuan Komuniiasi**

Tujuan komunikasi menurut Wilbur Scramm (1974) dapat dilihat dari dua perspektif yakni kepentingan sumber (komunikator) dan

---

<sup>33</sup> Tomi Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006), hal. 9

kepentingan penerima (komunikan). Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi jika dilihat dari perspektif kepentingan sumber yaitu seperti memberikan informasi, mendidik, menyenangkan atau menghibur, dan menganjurkan suatu tindakan atau persuasi. Sedangkan tujuan komunikasi jika dilihat dari sisi kepentingan penerima mencakup pemahaman informasi, mempelajari, menikmati, menerima atau menolak anjuran.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan alam disekitarnya (interaksi sosial) untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi itulah dibutuhkan komunikasi baik dalam bahasa verbal (bahasa lisan/tulisan) maupun bahasa isyarat (bahasa tubuh atau simbol). Dalam Islam komunikasi dibutuhkan untuk saling mengenal, menyampaikan pesan, saling bekerja sama, berbuat kebajikan dll, baik untuk tujuan-tujuan kemasyarakatan, keagamaan maupun tujuan individual.<sup>34</sup> Dan dikenal pula adanya komunikasi personal dengan Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam rangka beribadah sebagaimana firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ  
وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Kehinaan telah dilimpahkan kepada mereka*

<sup>34</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 49



*dimanapun mereka berada, kecuali orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan Allah dan tali hubungan yang erat dengan individu manusia-manusia lainnya. (Q.S. Ali Imran: 112)<sup>35</sup>*

Dengan demikian tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Dengan kondisi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Tujuan komunikasi adalah membangun/menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

- 1) Perubahan sikap (*attitude change*), Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai dengan keinginan kita.
- 2) Perubahan pendapat (*opinion change*), Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat dan sesuai yang dimaksudkan komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang

---

<sup>35</sup> Depag RI, surat Ali Imran ayat 112, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemahal Al-Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 94.

berbeda-beda bagi komunikasi.

- 3) Perubahan perilaku (*behavior change*), Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku atau tindakan seseorang.
- 4) Perubahan sosial (*social change*), Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

Dari penjabaran di atas, tujuan komunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Dengan adanya komunikasi akan terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang.”<sup>36</sup>

“Profil pendidik adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari

---

<sup>36</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahalan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hal.

berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.”<sup>37</sup>

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>38</sup>

Sebagai guru agama islam haruslah taat kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

<sup>37</sup> Muhaimin, et. all,..*Paradikma Pendidikan Islam*,(Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004), hal. 93

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal. 421.

Dengan demikian, seorang guru agama islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>39</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian tentang guru diatas, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan).

#### **b. Tugas guru**

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. “Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas

---

<sup>39</sup> UU Guru dan Dosen 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika 2010), cet ke-3., hal. 3

yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.<sup>40</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab*

<sup>40</sup> Jawariyah, *Hadits Tarbawi*, ( Yogyakarta : Teras, 2010)., hal. 99.

*dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*"<sup>41</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya setelah sekian lama membelenggu dalam kegelapan.

Pendidik atau seorang guru adalah pendidik setelah Allah, rasul dan orang tua. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain (guru) ini dijelaskan oleh Ahmad Tafsir: "Pada mulanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya kesekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikain luas, dalam dan rumit, orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis."<sup>42</sup>

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zamannya Nabi Adam a.s., tentu harus Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para nabi. Kemudian setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang

---

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahal*,...,hal. 553

<sup>42</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawa, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 141

tuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu semakin berkembang luas maka tugas mendidik dibagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

### **3. Pemahaman Keagamaan**

#### **a. Pengertian Pemahaman Keagamaan**

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.<sup>43</sup> Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.<sup>44</sup> Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.<sup>46</sup>

Pemahaman ini umumnya mendapat penekanan dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal.811

<sup>44</sup> <http://nayawati.blogspot.com/2010/04/Pengaruh-Pemahaman-Ajaran-Agama-Islam.html> diakses pada Jum'at, 03 Februari 2018 pukul 12.40 WIB

<sup>45</sup> Mohalammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), hal. 33

<sup>46</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hal. 50

memamfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.<sup>47</sup> Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif pembelajaran yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip dan metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya tampak dalam kemampuan menyusun dalam program kerja.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.<sup>48</sup> Pemahaman merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami tentang arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

---

<sup>47</sup> Aryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet. 4), hal.106

<sup>48</sup> Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012, cet.7), hal. 49



Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Menurut W.J.S. Poerwadaminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa keagamaan diartikan dengan “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.”<sup>49</sup> Sedangkan menurut William James agama adalah segala perasaan tindakan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya. Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci.

Hal ini pula yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. J.H. Leuba dalam bukunya *A Psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis, tampaknya juga belum memuaskannya.<sup>50</sup> Walter Houston Clark dengan tegas, juga mengakui

---

<sup>49</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 7

<sup>50</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 17

bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama.<sup>51</sup>

Meruntut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere*, *religare*, dan agama). *Al-din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri a= tidak; gam= pergi, mengandung pengertian tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>52</sup>

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, tetapi mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>53</sup> Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

---

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 23

<sup>52</sup> Harun Nasution, (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 1994), hal. 10

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 17

- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut ulama Islam, agama mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang berisi:

- 1) Sistem kepercayaan.
- 2) Sistem penyembahan.
- 3) Sistem kehidupan manusia.<sup>55</sup>

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>55</sup> Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), hal. 23

- 1) Kekuatan gaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- 2) Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
- 3) Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (*monoteisme*), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
- 4) Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu.<sup>56</sup>

Apapun bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai agama, tampaknya memiliki ciri umum yang hampir sama, baik dalam agama-agama primitif (*nonteistik*) maupun agama monoteisme

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 11

(*teistik*). Namun menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan.<sup>57</sup> Dalam istilahnya Robert H. Thouless menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain). Dan ini membantu Thouless untuk mengajukan definisinya tentang agama. Menurutnya, dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu dalam *the spatio temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi ini secara empiris lebih cocok untuk membedakan antara sikap-sikap keagamaan (*religious*) dari yang bukan keagamaan (*irreligious*), antara lain Komunisme dan Humanisme. Sebab, dapat saja seseorang jadi baik dan rela mengorbankan diri tanpa harus menjadi penganut agama.<sup>58</sup>

Robert H. Thouless dengan definisi itu ingin membedakan sikap-sikap yang bersumber dari suatu kepercayaan agama terhadap yang bersumber bukan dari agama, walaupun dalam relaitasnya terhadap sikap yang sama.<sup>59</sup>

Jadi, apa yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan adalah sebuah kemampuan yang memiliki tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan dalam

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>58</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 39

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 40

suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab kepada peserta didik baik jasmani ataupun rohani guna membentuk manusia yang memiliki keperibadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **b. Sikap Keagamaan**

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Yang Maha Pencipta. Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan ketaatan terhadap agama.

Dari uraian di atas, pada kenyataan yang dijumpai bahwa sikap seseorang berperilaku yang tidak menggambarkan sikap keagamaannya. Khususnya di kalangan pelajar atau siswa, banyak perubahan sikap yang

tidak seharusnya mereka lakukan dikarenakan pada tahap perkembangan mereka berada pada posisi yang agresif. Sikap tersebut seperti:

- 1) Melalaikan kewajiban sholat lima waktu.
- 2) Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan hari besar agama, khususnya hari besar Islam.
- 3) Pergaulan, sikap dan berpakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Untuk membangkitkan sikap keagamaan pada siswa sebagai wujud dari penghayatan dan pengamalan terhadap agama, maka lembaga pendidikan (sekolah) ikut aktif dalam hal ini. Upaya yang dilakukan oleh sekolah, antara lain:

- 1) Memberikan bimbingan dan pengajaran tentang ilmu agama terhadap siswa yang dianggap bermasalah pada perilakunya. Hal ini dapat diwujudkan melalui bimbingan konseling yang dilakukan oleh pihak sekolah.
- 2) Menambah waktu pelajaran agama dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap norma-norma dan ajaran agama kepada siswa.
- 3) Mengadakan ceramah-ceramah agama yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah.
- 4) Mengadakan koordinasi secara terus menerus dengan orang tua atau wali siswa.

Upaya demikian, diharapkan secara berangsur-angsur bisa mengarahkan sikap siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan**

Sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh ketertarikan komponen kognitif (berpikir), afeksi (merasakan), dan konasi (tindakan) seseorang dengan masalah yang menyangkut agama. Jadi hubungan tersebut merupakan suatu proses yang panjang hingga seseorang bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga beberapa faktor ikut mempengaruhi proses hubungan ketiga komponen tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa, antara lain:

1) Faktor Intern

Menurut stimulus dan respon, bahwa manusia sebagai organisme, menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Pada teori ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.<sup>60</sup>

Manusia tidak bisa menerima semua rangsangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan dihindari.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal 42



Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif kecenderungan yang ada dalam diri manusia.

Dalam kaitannya dalam sikap keagamaan siswa, maka pengaruhi nilai-nilai agama diharapkan bisa menimbulkan perhatian siswa hingga mendorong untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh. Hasil dari proses perhatian tersebut kemungkinan memberikan pengertian yang baru bagi siswa terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Bila dari siswa merasakan ada manfaatnya dari ajaran agama tersebut, maka mereka akan menerimanya dalam suatu tindakan atau sikap keagamaan.

## 2) Faktor Ekstern

Para ahli mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Karena melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa, antara lain:

### a) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini,

timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam membentuk sikap keagamaan anak atau siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa:

“Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda-benda, dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orangtua sebagai model dan penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian diri dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya.”<sup>61</sup>

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, dalam kaitan ini pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Untuk itu, secara moral orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak mereka. Bimbingan dan

---

<sup>61</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 34

pengajaran yang serasi dari orang tua terhadap anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga dalam membentuk sikap keagamaan pada anak.

b) Pendidikan Kelembagaan

Lingkungan masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melanjutkan pendidikan keluarga bagi siswa.

Pendidikan agama di sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku atau sikap keagamaan terhadap siswa. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>62</sup>

Dengan demikian, pengaruh sikap keagamaan siswa di sekolah tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Menurut Mc. Guire, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin Ancok, proses

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 256

perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima, berlangsung dengan tiga tahap; perhatian, pemahaman, dan penerimaan.<sup>63</sup> Oleh karena itu, pembentukan sikap keagamaan pada siswa tergantung pada kemampuan para pendidik (guru) untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Kemampuan pendidik, antara lain:

- (1) Pendidikan agama yang diberikan harus mampu menarik perhatian siswa. Untuk menopang pencapaian itu, guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- (2) Pendidik (guru) harus mampu memberikan pemahaman tentang materi pendidikan kepada siswa. Pemahaman ini lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.
- (3) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Hal ini tergantung kepada kebutuhan dan nilai bagi kehidupan siswa. Sikap penerimaan dari siswa ini ditentukan oleh sikap pendidik (guru), seperti memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama. Sehingga sikap keagamaan

---

<sup>63</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Bandung: Pustaka Pelajar. 1994), hal. 40-41

pendidik akan memberikan pengaruh pada sikap keagamaan siswa.

- (4) Pendidikan Masyarakat. Masyarakat adalah lapangan pendidikan ketiga. Para pendidik sependapat bahwa lapangan yang mempengaruhi perkembangan siswa adalah keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lapangan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan sikap siswa.

Ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.<sup>64</sup>

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 235

masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma keagamaan itu sendiri.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan lebih efektif dalam membentuk sikap keagamaan siswa. Dari sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap keagamaan terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pemimpin atau pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam membentuk lingkungan masyarakat yang baik.

#### (5) Pola Pembinaan Sikap Keagamaan

Pola (model), yaitu sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>66</sup> Sedangkan yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan adalah pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan. Pembinaan atau bimbingan adalah usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya.<sup>67</sup>

Menurut Nasir Ali, pola-pola pendidikan adalah merupakan pola latihan, karena setiap bagian dari kepribadiannya adalah memerlukan latihan-latihan tertentu, latihan- latihan itu ditentukan sebaik-baiknya berdasarkan ilmu pengetahuan. Pola-pola latihan itu dibagi menjadi dua:

---

<sup>65</sup> Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hal. 5

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>67</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 5

- (a) Pola-pola umum, yaitu pembinaan dengan meletakkan syarat-syarat pokok dalam hidup seseorang yang memungkinkan hidup secara normal, mandiri dan bermasyarakat.
- (b) Pola khusus, yaitu melihat kepada bakat seseorang, dan dari pola umum itu, pola pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan siswa tidak terlepas dari jalannya proses pendidikan di sekolah atau proses belajar maka diteruskan dengan pola khusus berdasarkan bakat itu.<sup>68</sup>

Penentuan model-model mengajar menyediakan banyak cara yang dilakukan oleh berbagai kalangan, misalnya: model mengajar yang ditemukan para peneliti di kelas-kelas, di sekolah, ada pula ditemukan oleh peneliti lain dalam lapangan psikologi dan latihan- latihan, sebagian lagi ditemukan ahli tarapi dalam menyembuhkan kliennya, dan ada pula yang dikembangkan oleh ahli filsafat. Dengan demikian ada model mengajar yang sederhana (simpl) dan ada pula model mengajar yang kompleks. Pola-pola pendidikan atau model-model pembinaan atau bimbingan yang diterapkan terhadap anak didik tidak terlepas dari jalannya proses pendidikan dan disesuaikan dengan:

---

<sup>68</sup> Nasir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Sumber Widy, 1985), hal. 142

(i) Kurikulum

Kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan siswa dan semua pengalaman belajar siswa di sekolah, yang mempengaruhi pribadi siswa sepanjang menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengerti ini, menunjukkan adanya fungsi kurikulum sebagai alat mengubah pribadi murid. Dengan kata lain sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>69</sup>

(ii) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk memperbaiki sesuatu, misalnya setiap proses belajar mengajar pasti menggunakan metode mengajar, begitu juga dalam membina atau membimbing akhlak siswa tidak terlepas dari metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi pribadi siswa.

(iii) Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama yang lebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah belajar mengajar.

Setelah menyesuaikan beberapa faktor yang erat kaitannya dengan proses pembinaan atau bimbingan sikap keagamaan bagi siswa, maka hal

---

<sup>69</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 30



ini tidak terlepas dari tanggung jawab dan pengaruh dari beberapa komponen yang sangat berkompetensi antara lain:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan petugas utama dalam organisasi dan administrasi program bimbingan, ia memegang peranan penting dan menentukan baik sebagai pemimpin sekolah maupun sebagai anggota dewan. Kepala sekolah juga sebagai pimpinan pendidikan yang sangat penting, dikatakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan, dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan.

2) Guru Penyuluh

Guru penyuluh bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (*educational guidance*), kepadanya dipercayakan untuk melaksanakan bagian kegiatan program bimbingan yang terbesar dan terberat.

3) Guru

Setiap proses pendidikan, guru merupakan faktor utama, dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai guru, peranan ini meliputi berbagai jenis tingkah laku baik dalam kegiatannya di sekolah, maupun di luar sekolah. Guru yang

dianggap baik ialah mereka yang berhasil dalam memerankan peranan-peranan itu dengan sebaik-baiknya, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan jabatannya, dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya.<sup>70</sup>

#### 4) Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja menduduki tahap progresif. Sedangkan dalam pembagiannya, masa remaja mencakup masa *juvenilitas* (*adolescantium*), pubertas, dan *nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka sikap terhadap agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan terhadap nilai-nilai tradisi dan ajaran agama serta tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan di atas menurut W. Starbuck adalah:

##### a) Pertumbuhan pikiran dan mental

Sifat kritis terhadap agama mulai timbul. Selain masalah tersebut mereka pun sudah tertarik dengan masalah kebudayaan; baik budaya sendiri maupun budaya dari luar komunitasnya, sosial, ekonomi, dan norma-norma lainnya.

---

<sup>70</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1987), hal.75

b) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam kehidupannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi mereka yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman rohani ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan lain yang bersifat negatif pada implementasinya, misalnya perilaku seks yang tidak selayaknya mereka lakukan dan perilaku yang bertolak belakang dengan latar belakang kebudayaan mereka.

c) Pertimbangan sosial.

Corak keagamaan dan tradisi pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis (kebendaan), misalnya kepentingan pada keuangan, kesejahteraan, dan kesenangan lainnya.

d) Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi atau pengampunannya.

e) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja pada masalah budaya dan agama boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecilnya serta lingkungan agama dan masyarakat yang mempengaruhinya.

f) Ibadah

Pandangan agama terhadap agama sangat beragam. Ada yang tidak pernah mengalami atau menjalankan ibadah agama dan ada pula yang menjalankan secara alami. Selain itu juga ada yang menganggap ibadah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Jadi, pada konteks ini, orang tua (orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya), pemuka masyarakat dan pendidik perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi dan agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat formalitas, normatif dan hitam putih. Karena ajaran

agama tidak hanya tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, surga atau neraka maupun siksa dan ganjaran.

**d. Tujuan Keagamaan**

Semua manusia pada dasarnya memiliki potensi keagamaan yang perlu untuk dibina dan dikembangkan, karena agama dapat memberikan ketentraman batin dan memberikan ketenangan dalam hidupnya, bagi orang yang tidak beragama maka dalam dirinya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan dan hanya berfoya-foya dengan kesenangan dunia semata.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran beragama pada remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama, disamping jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak didorong oleh dorongan biologis semata, keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin, disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan, keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan

makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.<sup>71</sup>

Kondisi jiwa keagamaan peserta didik usia remaja yang labil perlu dididik dan dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Ketika Allah menciptakan manusia, bersamanya Allah ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakanNya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan."<sup>72</sup>*

Disinilah sebenarnya tujuan pembinaan keagamaan, dimana dengan adanya pembinaan keagamaan diharapkan seseorang mampu mengembangkan fitrah yang diberikannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yaitu jalan ketakwaan. Untuk lebih jelasnya kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat

<sup>71</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 43

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 595

dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik sehat, bugar, kuat cetakan dan trampil.
- 8) Memberikan peluang siswa agar memiliki komunikasi (*human relation*) dengan baik.
- 9) Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- 10) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>73</sup>

Jadi, tujuan keagamaan pada peserta didik agar siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>73</sup> Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal: 9-10

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian **Pertama**, penelitian dilakukan oleh Zufita Ridhofatul Alfi, “*Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar*”. Hasil penelitian sebagai berikut: bahwa keadaan pendidikan umum yang ada di MTsN Langkapan Srengat Blitar sudah baik. Demikian halnya dengan kegiatan keagamaan juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum bel masuk. Adapun upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dimulai dari perencanaannya adalah dengan dibuatkannya jadwal, diadakannya pembinaan, sosialisasi dan pengawasan, kerjasama para guru serta mengevaluasi dengan adanya sanksi kepada yang tidak patuh atau siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha. Adapun fokus masalah yang diusung Zufita adalah (1) Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha? (2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa? (3) Bagaimana evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar? Dan tujuan yang diharapkannya adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan guru dalam upaya



meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar. Hasil penelitian yang dilakukan Zufita Ridhofatul Alfi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar ibadah siswa, guru harus mempunyai perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal serta evaluasi untuk lebih mudah mengetahui hasil dari upayanya pihak guru. Sehingga apa yang direncanakan terwujud, yaitu menjadikan siswa terbiasa dan tertib dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Penelitian **Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan Arif, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol, Tulungagung*". Fokus masalah penelitian yaitu: (1) Metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? (2) Media apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan Guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon yang pertama menggunakan metode keteladanan dimana para guru memberikan

contoh suri tauladan yang baik bagi siswa dengan mengikuti kegiatan keagamaan meliputi membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah sebelum istirahat, hafalan surat yasin dan shalat dhuhur berjamaah, metode yang kedua ialah metode ceramah, dan yang ketiga adalah metode targhib dan tarhib dimana terletak dalam isi materi ceramah. Adapun media yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan meliputi Al-Qur'an yang digunakan disetiap pagi, dan sarana dan prasarana masjid guna melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan di MTs Darul Falah meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan guru untuk selalu mendampingi dan memberi contoh dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di MTs Darul Falah, adapun faktor penghambat ialah kesadaran siswa itu sendiri yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan.

Penelitian **Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Titik Mas'udah, "*Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Siswa MAN 2 Tulungagung*, 2011. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang aqidah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011? (2) Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam di bidang ibadah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011? (3) Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan

agama Islam dibidang akhlak dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011? Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di MAN 2 Tulungagung, prosedur pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data sedangkan pengecekan keabsahan dengan menggunakan triangulasi dan pembahasan sejawat. Hasil penelitian ini yaitu: Aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang aqidah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung adalah dengan menanamkan kepercayaan siswa terhadap Allah Swt sebagai landasan bagi pembentukan keberagaman siswa, yang fungsinya akan bermuara pada pembentukan kepribadian anak didik/ siswa. Sedangkan aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang ibadah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung yaitu diterapkan dalam bentuk ibadah atau amal ibadah sebagai aktualisasi dari keimanan, yang mana pendidikan ibadah di titik beratkan pada pengamalan ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah zakat. Adapun aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang akhlak dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung adalah menanamkan tingkah laku terhadap siswa baik tingkah laku kepada Allah, tingkah laku kepada sesama dan tingkah laku terhadap lingkungannya. Penerapan pembelajaran akhlak ini dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah, sopan santun terhadap sesama, serta menjaga dan memanfaatkan lingkungannya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar.  Oleh: Zufita Ridhofatul Alfi	1. Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha? 2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa? 3. Bagaimana evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar?	Hasil penelitian terdahulu yaitu: Upaya upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar ibadah siswa, guru harus mempunyai perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal serta evaluasi untuk lebih mudah mengetahui hasil dari upayanya pihak guru. Sehingga apa yang direncanakan terwujud, yaitu menjadikan siswa terbiasa dan tertib dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah
2	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.  Oleh: Muhammad Wildan Arif	1. Metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 2. Media apa saja yang digunakan guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?	Hasil penelitian terdahulu yaitu menghasilkan suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan Guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon yang pertama menggunakan metode keteladanan dimana para guru memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi siswa dengan mengikuti kegiatan keagamaan meliputi membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah sebelum istirahat, hafalan surat yasin dan shalat dhuhur berjamaah, metode yang kedua ialah metode ceramah, dan yang ketiga adalah metode targhib dan tarhib dimana terletak dalam isi materi ceramah. Adapun media yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan meliputi Al-Qur'an yang digunakan disetiap pagi, dan sarana dan prasarana masjid

			guna melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan di MTs Darul Falah meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan guru untuk selalu mendampingi dan memberi contoh dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di MTs Darul Falah, adapun faktor penghambat ialah kesadaran siswa itu sendiri yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan.
3.	Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa MAN 2 Tulungagung,  Oleh: Titik Mas'udah	1. Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang aqidah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011? 2. Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam di bidang ibadah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011? 3. Bagaimana aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dibidang akhlak dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung tahun pelajaran 2010/2011?	Hasil penelitian ini yaitu: Aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang aqidah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung adalah dengan menanamkan kepercayaan siswa terhadap Allah Swt sebagai landasan bagi pembentukan keberagaman siswa, yang fungsinya akan bermuara pada pembentukan kepribadian anak didik/ siswa. Sedangkan aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang ibadah dalam meningkatkan kualitas keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung yaitu diterapkan dalam bentuk ibadah atau amal ibadah sebagai aktualisasi dari keimanan, yang mana pendidikan ibadah di titik beratkan pada pengamalan ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah zakat. Adapun aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam di bidang akhlak dalam meningkatkan kualitas

			keagamaan siswa di MAN 2 Tulungagung adalah menanamkan tingkah laku terhadap siswa baik tingkah laku kepada Allah, tingkah laku kepada sesama dan tingkah laku terhadap lingkungannya. Penerapan pembelajaran akhlak ini dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah, sopan santun terhadap sesama, serta menjaga dan memanfaatkan lingkungannya.
--	--	--	--

*Pertama*, relevansi dengan penelitian penulis adalah terkait dengan judul penelitian tersebut. Penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas peningkatan kesadaran siswa dalam salat namun penelitian tersebut mengarah pada upaya guru, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pola komunikasi guru (aksi, interaksi, transaksi).

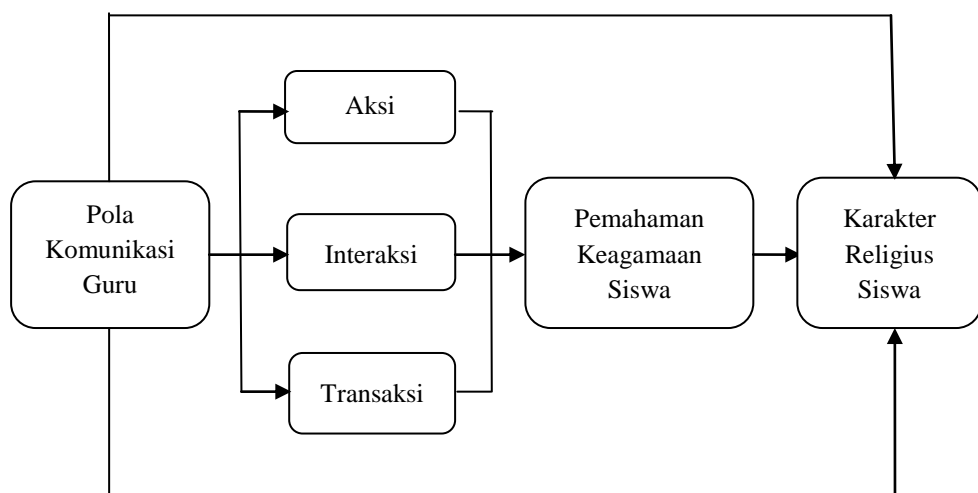
*Kedua*, relevansi dengan penelitian penulis adalah terkait dengan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pembinaan siswa, namun penelitian tersebut lebih mengarah pada upaya guru pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola komunikasi guru (aksi, interaksi, transaksi).

*Ketiga*, relevansi dengan penelitian penulis terkait judul penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meningkatkan keberagaman, namun penelitian tersebut lebih mengarah pada aplikasi pembelajaran pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola komunikasi guru (aksi, interaksi, transaksi).

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian yang berjudul “Pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” mengemukakan berbagai macam model komunikasi yaitu komunikasi aksi, komunikasi interaksi, dan komunikasi transaksi guru. Proses pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi, dimana guru harus mengasah komunikasinya dalam menyampaikan informasi. Telah dijelaskan pula bahwa pola komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa mampu membina siswa untuk berkepribadian religius dalam kehidupan sehari-hari dan tidak keluar dari norma-norma agama serta bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah SWT. Komunikasi guru yang efektif dapat mengantarkan siswa memiliki kepribadian religius hingga ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka berfikir**